

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman Kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan salah satu dari sekian banyaknya tanaman perkebunan yang sangat sesuai untuk perkebunan rakyat, sebab kakao dapat berbuah dan berbunga sepanjang tahun. Keadaan tersebut menyebabkan kakao dapat menjadi mata pencaharian harian dan mingguan bagi pekebun. Tanaman ini berasal daerah hutan hujan tropis di Amerika Selatan, di tempat asalnya kakao ini merupakan tanaman yang kecil dan berada di bawah hutan hujan tropis serta tumbuh terlindung oleh pohon-pohon yang besar (Widya, 2008).

Selama 5 tahun terakhir dari tahun 2015 hingga 2019 produktivitas tanaman kakao di Indonesia mengalami fluktuasi, pada tahun 2015 produktivitas kakao adalah 593.331 ton, pada tahun 2016 mengalami peningkatan produktivitas menjadi 658.399 ton. Akan tetapi pada tahun 2017 produktivitas mengalami penurunan menjadi 590.684 ton, selanjutnya pada tahun 2018 meningkat kembali menjadi 593.833 ton, serta pada tahun 2019 mengalami kenaikan lagi menjadi 596.477 ton. Tidak stabilnya produktivitas tanaman kakao juga dipengaruhi oleh luasan area yang ditanami dari 1.709.284 hektar pada tahun 2015 menjadi 1.683.868 hektar pada tahun 2019 (Direktorat Jendral Perkebunan 2019).

Indonesia termasuk produsen kakao terbesar ketiga di dunia. Setelah Pantai Gading dan Ghana. Komoditas perkebunan rakyat ini masih menghadapi permasalahan mutu dan produktivitasnya. Indonesia sendiri bisa menjadi produsen utama kakao di dunia, jika berbagai permasalahan utama yang di hadapi perkebunannya dapat diatasi oleh agribisnis kakao dikelola secara baik dan benar. Kebutuhan industri kakao akan semakin meningkat apabila dilihat dari tren produksi dan kebutuhan ditahun sebelumnya. Dan ini akan menjadi potensi bagi produksi kakao sendiri (Pipitone, 2012).

Perkebunan kakao di Indonesia telah mengalami perkembangan pesat dalam kurun waktu 20 tahun belakangan (Departemen Perindustrian, 2007). Indonesia sendiri masih memiliki lahan potensial seluas 30,7 juta hektar yang dapat di

gunakan namun belum dikelola dengan optimal (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2005).

Pada tahun 2019 tercatat luas areal pertanaman kakao 1.683.868 hektar, dilihat berdasarkan pengusahaannya komoditas ini 95,42% yang mana didominasi oleh perkebunan rakyat, 2,15% dikelola oleh perkebunan besar negara dan yang terakhir 2,42% oleh perkebunan besar swasta (Direktorat Jendral Perkebunan, 2019)

Menurut badan pusat statistik Rokan Hulu tahun (2019), produksi kakao di Indonesia sebesar 596.477 ton. Jumlah ini semua tersebar di beberapa daerah atau provinsi yang ada di Indonesia. Sedangkan di Provinsi Riau produksinya sebanyak 2.713 ton. Rokan Hulu termasuk daerah yang berpotensi menjadi penghasil kakao. Produksi yang diperoleh sebesar 82 ton dengan produktivitas 597 kg/h nya dengan luas lahan kakao 196 hektar.

Kendala utama dalam pengembangan kakao yang ada di Indonesia adalah produktivitas kakao masih rendah karena serangan hama penggerek buah kakao serta pemilihan lahan untuk tanaman kakao sendiri yang tidak mempertimbangkan iklim dan kondisi tanahnya yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman kakao. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan lahan untuk mendukung produksi kakao secara maksimal tidak tercapai (Didik Hadjar dkk, 2005). Untuk pengembangan kakao ini perlu disesuaikan antara karakteristik lahan dengan syarat tumbuh, karena setiap penggunaan lahan memiliki syarat yang berbeda-beda. Agar supaya potensi genetik kakao yang dibudidayakan mampu terekspresikan dengan baik maka lahan yang diupayakan harus sesuai (Prawoto, 2008).

Menurut Budiyanto (2014) proses perkembangan dan pertumbuhan tanaman membutuhkan dua faktor pendukung utama, adalah agroklimat dan daya dukung lahan. Keadaan Agroklimat mampu menentukan kecocokan dan kesesuaian iklim terhadap persyaratan lingkungan yang diperlukan oleh tanaman, sedangkan daya dukung lahan mampu menentukan bagaimana usaha suatu tanaman bisa dapat tumbuh dan menghasilkan produksi yang maksimal. Tanaman Kakao di Kecamatan Kepenuhan Hulu dapat tumbuh apabila didukung dengan lahan yang sesuai

Selama ini evaluasi kesesuaian lahan kakao sangat jarang dilakukan. Mayoritas perkebunan kakao di Indonesia merupakan perkebunan rakyat dan belum pernah dikembangkan dalam bentuk perkebunan yang lebih luas dan besar. Umumnya ditanam biasa di halaman, belakang rumah, kebun dan tegalan (Yatno, 2016). Begitu pula dengan lahan yang ada di Rokan Hulu yang mayoritas didominasi oleh lahan perkebunan kelapa sawit skala besar.

Oleh sebab itu latar belakang dari penelitian ini perlu dilakukan evaluasi kesesuaian lahan untuk budidaya tanaman kakao di Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu. Karena mayoritas kelapa sawit sudah tidak menghasilkan secara maksimal, sebelumnya belum pernah ada evaluasi kesesuaian lahan untuk budidaya tanaman kakao dari lahan bekas tanaman kelapa sawit di Kecamatan Kepenuhan Hulu, kakao memiliki daya saing yang baik dilihat dari permintaan kakao yang saat ini semakin terus meningkat Selama 5 tahun terakhir dari tahun 2014 hingga 2018 permintaan kakao di Indonesia mengalami peningkatan, pada tahun 2014 sebanyak 333.679 ton, pada tahun 2015 sebanyak 355.321 ton, pada tahun 2016 sebanyak 330.029 ton, selanjutnya pada tahun 2017 sebanyak 354.752 ton, dan tahun 2018 sebanyak 380.827 ton. (Direktorat Jendral Perkebunan 2019). Kakao juga memiliki nilai jual dan ekonomi yang tinggi, maka dari itu akan dilakukan upaya evaluasi kesesuaian lahan untuk budidaya tanaman kakao. Hasil evaluasi kesesuaian untuk budidaya kakao ini nantinya dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam meningkatkan produktivitas kakao di Kepenuhan Hulu. Peningkatan dan pengembangan hasil produksi kakao sangat penting karena peluang yang sangat besar, melihat dari kebutuhan biji kakao dunia belum dapat terpenuhi secara baik sehingga daerah-daerah yang berpotensi untuk budidaya kakao harus terus dikembangkan.

B. Perumusan Masalah

Kabupaten Rokan Hulu adalah salah satu kabupaten yang memiliki area perkebunan tanaman kakao di provinsi Riau dengan luas areal 196 hektar serta potensi produksi tanaman kakao mencapai 82 ton dengan rata rata produksinya 597 kg/hektare. Menurut Wahyudi dan Misnawi (2015) produktivitas kakao nasional adalah 2 ton/h, maka dari itu perlu diadakan evaluasi kesesuaian lahan

untuk budidaya tanaman kakao dari lahan bekas tanaman kelapa sawit. Untuk terus membuat produksi kakao yang lebih maksimal maka di butuhkan faktor yang mendukung pertumbuhan tanaman kakao ini sendiri yaitu kualitas lahan yang akan di gunakan sebagai medium tumbuh harus sesuai dengan persyaratan tumbuh pada tanaman kakao. Saat ini belum diketahuinya kesesuaian lahan serta faktor pembatas lahan kakao yang ada di Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan:

1. Belum diketahuinya karakteristik lahan untuk budidaya tanaman kakao di Kecamatan Kepenuhan Hulu.
2. Belum diketahuinya kelas kesesuaian lahan aktual dan potensial untuk budidaya tanaman kakao di Kecamatan Kepenuhan Hulu.

C. Tujuan Penelitian

1. Menetapkan karakteristik lahan untuk budidaya tanaman kakao di Kecamatan kepenuhan Hulu, Kabupaten Rokan Hulu, Riau.
2. Menentukan kelas kesesuaian lahan aktual dan potensial untuk budidaya tanaman kakao di kecamatan Kepenuhan Hulu, Kabupaten Rokan hulu, Riau.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai karakteristik lahan, tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman kakao dan mengetahui faktor-faktor pembatas kesesuaian lahan di Kecamatan Kepenuhan Hulu sehingga potensi produksi kakao dapat dihasilkan secara maksimal.

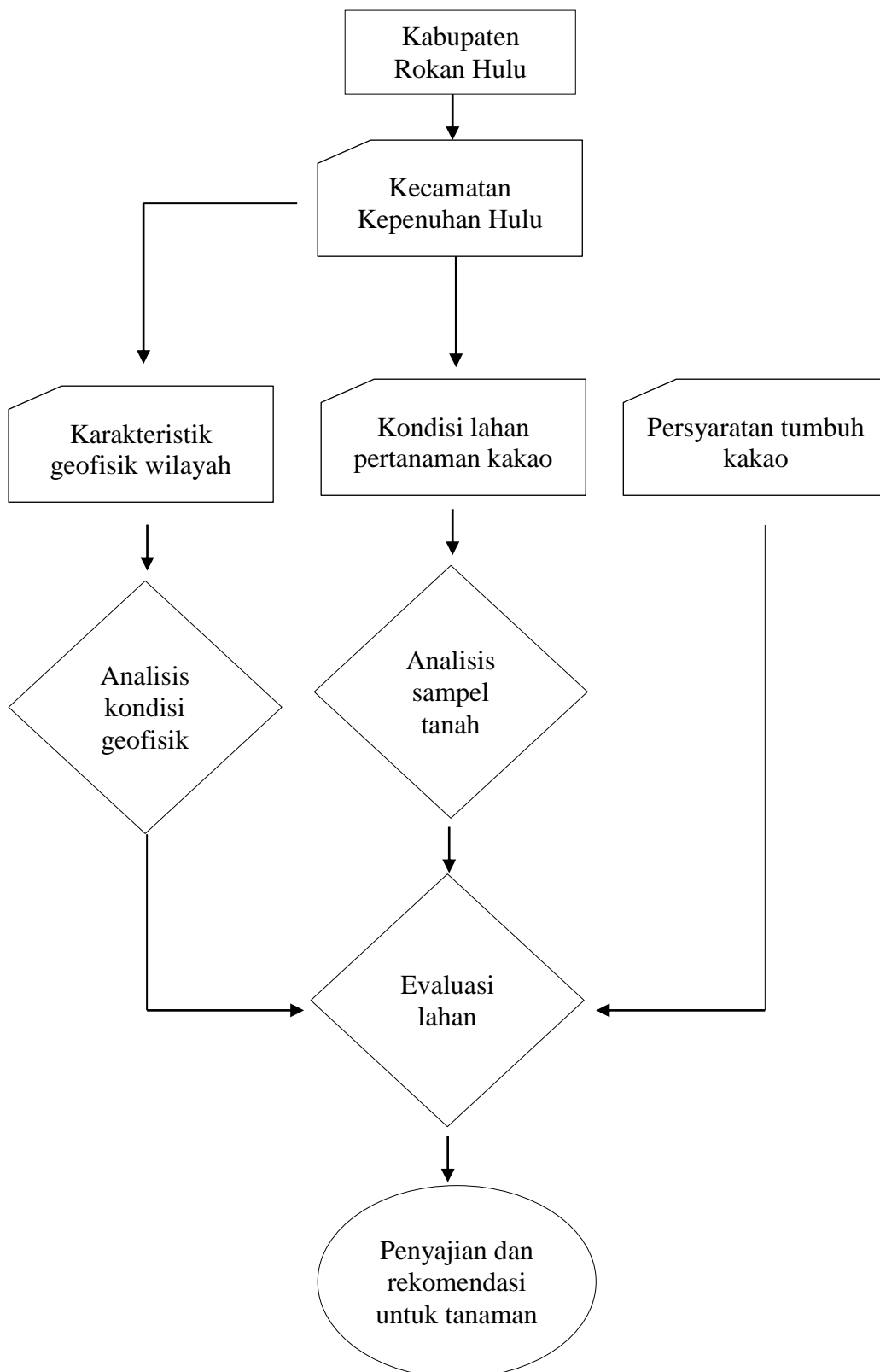
E. Batasan Studi

Studi mengenai evaluasi kesesuaian lahan untuk budidaya tanaman kakao difokuskan di Kecamatan Kepenuhan Hulu, Kabupaten Rokan Hulu.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Menurut Budiyanto (2014) Lahan merupakan suatu bentang tanah yang dapat dijadikan dan dimanfaatkan serta merupakan modal awal untuk produksi biomassa. Selain dijadikan sebagai medium tumbuh tanaman dalam bahasan yang luas, lahan juga merupakan unsur atau komponen yang dapat menciptakan serta memberi daya dukung proses kehidupan di muka bumi ini. Hubungannya sebagai medium tumbuh tanaman dan vegetasi pada umumnya lahan memerankan hal penting dalam unsur daur hara, air, udara dan penjagaan kualitas sistem lingkungannya. Lahan adalah bagian daratan yang ada di permukaan bumi sebagai lingkungan fisik yang terdiri dari tanah beserta segenap faktor yang mempengaruhi penggunaannya seperti iklim relief, aspek geologinya, aspek hidrologinya yang terbentuk secara alami ataupun oleh manusia (UU Nomor 41 Tahun 2009 Pasal 1 ayat (1)). Dari pemahaman di atas oleh sebab itu sumberdaya lahan merupakan hamparan tanah yang merupakan bagian daratan dan faktor fisik yang melingkupinya seperti relief, iklim, topografi, aspek geologi serta hidrologi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia sebagai keperluan. Maka dari itu jika dimanfaatkan untuk pertanian sumberdaya lahan masuk ke dalam kriteria lahan untuk pertanian.

Dalam budidaya perkebunan kakao tentunya tidak lepas dari suatu resiko, misalnya penggunaan pupuk berlebihan oleh tanaman sebelumnya (Kelapa Sawit) dapat mengurangi kualitas tanah dan dalam budidaya tanaman kakao akan menyebabkan pencemaran udara, tanah, limbah cair serta unsur hara yang tidak terpenuhi dari lahan bekas tanaman sawit tadi, langkah untuk mengurangi resiko tersebut perlu diadakannya evaluasi kesesuaian lahan pada suatu wilayah untuk budidaya perkebunan tanaman kakao. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian lahan perkebunan kakao di daerah penelitian. Hasil dari evaluasi lahan akan memberikan suatu alternatif penggunaan lahan serta batas-batas kemungkinan penggunaannya dan juga tindakan-tindakan pengelolaan yang diperlukan supaya dapat digunakan secara lestari sesuai pembatas dan hambatan yang tersedia.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian